

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini berfokus terkait pengungkapan bahasa cinta antara orang tua dan anak dalam keluarga di Minangkabau. Sejatinya setiap bangsa atau masyarakat memiliki cara mengungkapkan cinta yang berbeda dalam keluarga. Masing-masing suku, bangsa, dan negara memiliki caranya tersendiri untuk mengekspresikan rasa cinta tersebut. Kekhasan dan perbedaan ini erat kaitannya dengan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

Indrawati (2022) menunjukkan terdapat perbedaan cara mengekspresikan kasih sayang antara budaya Asia dan Barat. Dalam budaya Asia, orang tua cenderung mengekspresikan kasih sayang kepada anaknya dengan lebih memprioritaskan pendidikan agar anaknya menjadi orang yang sukses. Sementara itu, dalam budaya Barat orang tua lebih menunjukkan rasa cintanya dengan memberikan dukungan pada minat dan aspirasi yang diinginkan oleh anaknya. Selain itu, berbagai tradisi unik juga menunjukkan cara khas dalam mengungkapkan kasih sayang.

Contoh fenomena empiris dari negara Asia dan Barat terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Chunxia dan Chao (2017) mengenai gaya pengasuhan keluarga Tionghoa yang bermigrasi ke Amerika Serikat. Pada

penelitian ini, terlihat perbedaan gaya pengasuhan orang tua Amerika dan Tionghoa. Dalam budaya tradisional Tionghoa, lebih menekankan pengendalian emosional dan komunikasi tidak langsung. Oleh karena itu, orang tua Tionghoa dalam mengekspresikan cinta kepada anak-anaknya sering kali memprioritaskan keberhasilan akademik. Berbeda dengan Tionghoa, orang tua Amerika mengekspresikan rasa kasih sayangnya secara terbuka dengan mengucapkan “aku mencintaimu” dan berpelukan dengan anak, sehingga menumbuhkan rasa aman dan hubungan emosional yang lebih dekat.

Fenomena unik ini juga terdapat pada keluarga suku Zulu di Afrika Selatan dalam penelitian yang dilakukan oleh Milford (1999). Pada masyarakat Zulu, orang tua mengungkapkan kasih sayang kepada anak dengan mengajarkan nilai-nilai kelompok secara intensif sejak usia dini, karena mereka mengharapkan anak berkontribusi secara efektif pada unit domestik keluarga. Kasih sayang diwujudkan dengan memastikan anak mandiri dan bermanfaat bagi keluarga. Hal tersebut digambarkan sebagai persepsi ibu Zulu tentang “well brought-up child”, yaitu anak menyadari dirinya sebagai bagian dari komunitas. Melalui pengasuhan tersebut, orang tua mengharapkan hasil berupa anak yang tumbuh menjadi pribadi yang beradab, memahami norma-norma sosial, serta mampu menjaga nama baik keluarga.

Meskipun secara universal beberapa orang tua memiliki cara mengekspresikan rasa cinta dan pengasuhan, di Indonesia, cara ini bisa berbeda berdasarkan tradisi yang dimiliki. Salah satu contohnya penelitian yang dilakukan oleh Padang dkk. (2024) mengenai tradisi menerbeb pada suku Pakpak di Tapanuli. Dalam tradisi

tersebut, orang tua memberikan makanan kepada anak sebagai wujud penghormatan sekaligus sarana menyampaikan doa dan memohon berkat kepada tuhan, agar anak senantiasa diberi keselamatan, kemudahan rezeki, serta keberhasilan dalam menjalani kehidupannya, terutama ketika akan merantau. Pemberian makanan dalam tradisi *menerbeb* dimaknai sebagai bentuk pengungkapan kasih sayang orang tua melalui doa, restu, dan perlindungan spiritual. Bagi masyarakat Pakpak, orang tua dipandang memiliki otoritas moral dan religious sebagai perantara doa kepada tuhan bagi anaknya.

Ungkapan dan pengekspresian rasa cinta orang tua yang dibahas disini tidak hanya dibahasakan secara gestur, tindakan atau yang lainnya, tetapi juga melalui bahasa verbal. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Arum (2020) menunjukkan adanya tradisi di wilayah Jawa yang disebut *Lelo Ledung* yaitu, nyanyian pengantar tidur atau tembang dolanan yang khusus dilakukan oleh orang tua untuk menidurkan anaknya. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk bahasa verbal yang dilakukan orang tua untuk mengungkapkan rasa cinta kepada anaknya. Saat anak mulai mengantuk, sang ibu membaringkan anak di pangkuan atau tempat tidur kemudian, mulai bersenandung dengan suara lembut dan tempo yang lambat dengan lirik yang terdapat di dalam tembang tersebut:

Tabel 2.

Lirik Tembang

Bahasa Jawa	Terjemahan
<i>Tak-lela, lela, lela, ledung</i>	Anakku ku timang-timang engkau
<i>Cep menengo, aja pijer nangis</i>	Jangan menangis terus cuo

<i>Anakku sing ayu rupane</i>	Putriku yang cantik
<i>Yen nangis gak ilang ayune</i>	Jika anda menangis, anda kehilangan kecantikan anda
<i>Tak gadang bisa urip mulya</i>	Supaya engkau hidup mulia
<i>Dadia wanita kang utama</i>	Jadilah orang yang utama
<i>Ngluruk Jasmine wong tuwa</i>	Meninggikan nama orang tua
<i>Dadia pendhekaring bangsa</i>	Jadilah pendekar bangsa
<i>Wis cep menengo anakku</i>	Sudah, jangan menangis anakku
<i>Kae mbulane ndadari</i>	Lihat bulannya bersinar terang
<i>Kaya ndhas buta nggilani</i>	Seperti buta yang mengerikan
<i>Lagi goleki cah nangis</i>	Sedang mencari anak yang sedang menangis
<i>Tak lelo lelo lelo ledung</i>	Ku Timang-timbang anakku
<i>Cep menengo anakku cah ayu/bagus</i>	Lihatlah putriku yang cantik
<i>Tak emban slendang batik kawung</i>	Kupakai selendang batik kawung
<i>Yen nangis mundhak ibu bingung</i>	Kalau menangis ibu tambah bingung

Tembang ini memiliki makna yakni, berupa nilai-nilai pendidikan karakter bahwa seorang ibu berharap anaknya menjadi pribadi yang baik. Dengan harapan agar anaknya dapat membanggakan orang tua. Serta sang ibu memiliki harapan agar sang anak memiliki kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat

Sebagaimana yang ditunjukan lestari dan kawan-kawan (2023) di Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok manjujai sendiri terfokus pada makna dalam

tradisi manjujai. Manjujai adalah tradisi menyenandungkan lagu sebagai penghantar tidur anak. Saat anak menjelang tidur atau rewel, sang ibu bersenandung, mendongeng, bershalawat dan berpantun. Biasanya ibu banyak bersenandung mengenai perilaku yang baik, mengenai alam, harapannya agar anaknya kelak menjadi anak yang baik.

Isi dari Manjujai itu sendiri mengandung nilai-nilai yang biasa diterapkan di dalam masyarakat Minangkabau seperti:

Tabel 3.
Lirik Manjujai

Bahasa Minang	Terjemahan
<i>Lalok Lah anak dendang di dendang</i>	Tidurlah anak lagu dinyanyikan
<i>Anak denai sayang dibuai</i>	Anakku sayang dalam buaian
<i>Capek gadang anak mandiri</i>	Cepat tumbuh besar menjadi anak mandiri
<i>Manjadi urang baguno</i>	Menjadi manusia berguna

Syair-syair ini membantu anak untuk mampu merangsang berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa. Manjujai dimulai saat anak berumur 1 atau 2

bulan, karena saat umur tersebut, stimulasi kosakata yang diterima oleh anak sangat mempengaruhi perkembangan bahasanya. Semakin sering sang ibu menyampaikan manjulai semakin banyak kosakata yang diperoleh oleh anak. Hal ini menyebabkan semakin banyak kosakata yang dihasilkan anak, anak akan mampu berbicara tentang apapun yang diketahuinya. Tradisi ini dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak karena anak belajar berbicara, pandai mengekspresikan diri serta menunjukkan humor dan kasih sayang.

Padahal, *manjulai* tidak hanya sekadar sebuah tradisi, melainkan mengandung konsepsi budaya mengenai cara masyarakat Minangkabau memaknai dan mengekspresikan kasih sayang. Dalam wawancara awal yang dilakukan dengan salah seorang Bundo Kanduang di Nagari Solok, terungkap bahwa cara pengungkapan kasih sayang generasi terdahulu berbeda dengan generasi sekarang, baik dalam penggunaan bahasa maupun dalam bentuk perilaku sehari-hari. Dahulu, orang tua memanggil anak laki-laki dengan sebutan “ang” sebagai panggilan sayang yang diucapkan dengan nada lembut, penuh kehangatan, dan kebahagiaan. Dalam cara pandang budaya saat itu, kelembutan intonasi lebih penting daripada pilihan kata itu sendiri. Namun, dalam perkembangan masa kini, sebutan *ang* justru cenderung dimaknai sebagai bahasa yang kasar dan mulai jarang digunakan, menunjukkan adanya pergeseran makna budaya.

Selain itu, terdapat pula ungkapan kasih sayang khusus yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya. Pada masa lalu, anak perempuan Minangkabau diajarkan untuk mandiri, pandai memasak, dan terampil mengurus

rumah sebagai wujud perhatian dan kasih sayang orang tua melalui pembiasaan nilai-nilai budaya. Akan tetapi, hal tersebut kini mulai bergeser karena sebagian orang tua cenderung lebih memanjakan anak-anaknya.

Tradisi *manjujai* merupakan salah satu representasi dari konsepsi budaya tersebut. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Minangkabau juga memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan kasih sayang melalui sistem panggilan kekerabatan dan sapaan. Misalnya, di Nagari Solok, nenek dipanggil “Anduang”, sementara nenek dari orang tua disebut “Uwak”. Panggilan-panggilan ini tidak sekadar berfungsi sebagai penanda hubungan, tetapi juga mencerminkan kedekatan emosional dan nilai hormat yang dijunjung dalam keluarga. Dengan penggunaan bahasa yang berbeda dan khas pada setiap konteks, makna bahasa cinta di Minangkabau memperlihatkan corak linguistik yang unik, mencerminkan kedalaman rasa, kedekatan emosional, serta nilai-nilai budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakatnya.

Nagari Solok, sebagai bagian dari wilayah budaya Minangkabau sekaligus berada dalam struktur wilayah perkotaan, memiliki karakter sosial yang khas karena satu nagari secara administratif berimpit dengan satu kota. Kondisi ini menempatkan masyarakatnya berada dalam arus perubahan sosial yang terus berlangsung. Oleh karena itu, untuk memahami bentuk ungkapan kasih sayang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Minangkabau, perlu dilihat bagaimana nilai-nilai tersebut beradaptasi dalam konteks kehidupan keluarga yang kini lebih modern dan terbuka terhadap pengaruh luar. Dalam hal ini, kemungkinan besar

terjadi pergeseran makna dan bentuk pengungkapan kasih sayang di dalam keluarga.

Sayangnya, hingga saat ini masih sangat sedikit studi yang mendalami konsepsi budaya dalam pengungkapan bahasa cinta dalam interaksi keluarga pada masyarakat Minangkabau. Melalui fenomena tersebut, peneliti melihat bahwa pengungkapan kasih sayang dalam keluarga Minangkabau tidak hanya terbatas pada tradisi *manjujai*, melainkan juga tercermin dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengungkapan bahasa cinta antara orang tua dan anak dalam kehidupan keluarga Minangkabau di Kota Solok, untuk melihat bagaimana bentuk, makna, serta kemungkinan pergeseran ungkapan kasih sayang dalam konteks budaya yang terus berubah.

Bertolak dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna menggali bahasa cinta yang digunakan oleh keluarga Minangkabau di Nagari Solok berdasarkan data dan fakta di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam memahami berbagai bentuk ungkapan cinta dalam keluarga, serta membantu setiap keluarga menyadari bahwa cara mengungkapkan kasih sayang antar anggota keluarga dapat berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan-pertanyaan berikut yang menjadi fokus utama penelitian:

1. Bagaimana bentuk ungkapan cinta yang digunakan dalam interaksi orang tua dan anak pada keluarga Minangkabau di Kota Solok?
2. Seperti apakah konsepsi budaya yang menandai penggunaan ungkapan cinta dalam interaksi orang tua dan anak pada keluarga Minangkabau di Kota Solok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan diatas, maka tujuan penelitian yang ditetapkan oleh penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk ungkapan cinta yang digunakan dalam interaksi orang tua dan anak pada keluarga Minangkabau di Kota Solok
2. Mengidentifikasi konsepsi budaya yang menandai penggunaan ungkapan cinta dalam interaksi orang tua dan pada keluarga Minangkabau di Kota Solok

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah informasi dan pengetahuan di bidang antropologi, khususnya antropologi linguistik, dalam memahami berbagai bentuk ungkapan cinta yang ditemukan serta konsepsi budaya seperti apa yang menandai penggunaan ungkapan cinta dalam interaksi orang tua dan anak pada keluarga Minangkabau yang tinggal di perkotaan.

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai penemuan baru yang dapat memperkaya wawasan masyarakat Nagari Solok dalam memahami dinamika budaya Minangkabau, terkhusus pada isu pengasuhan mengenai cara orang tua dalam mengungkapkan kasih sayang kepada anak secara kontemporer atau telah mengalami perubahan. Dengan mengetahui dan memahami perilaku orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengungkap bentuk ungkapan cinta yang dimiliki oleh orang tua kepada anak dalam keluarga

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan nyata di lapangan dengan komponen yang terkait dengan bahasa cinta, diantaranya :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata berdasarkan realita lapangan penelitian. Hasil penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua terkait bahasa cinta anak dalam upaya mewujudkan hubungan yang harmonis antara keduanya. Orang tua juga diharapkan dapat memahami bahwa cara mereka mengungkapkan kasih sayang kepada anak mengandung nilai-nilai budaya tertentu.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau acuan dalam upaya mengetahui respon anak terkait ungkapan cinta yang diterimanya dari orang tua, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan orang tua. Selain itu, melalui penelitian ini anak, juga memperoleh pemahaman bahwa setiap orang tua (ayah, ibu, mamak maupun yang lainnya) memiliki cara yang berbeda

dalam mengungkapkan kasih sayang kepada masing-masing anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan pengalaman pribadi orang tua.

E. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian yang berfokus pada bidang sosial tidak dapat dilepaskan dari pentingnya penyusunan tinjauan pustaka. Melalui bagian ini, peneliti memperoleh landasan teoritis dan pemahaman terhadap hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kajian. Landasan teoritis berfungsi untuk memberikan arah berpikir dan menjadi dasar dalam menafsirkan fenomena yang dikaji, sehingga analisis yang dilakukan dapat lebih terarah dan mendalam. Dengan menggunakan teori-teori yang relevan, peneliti mampu memahami permasalahan dalam konteks yang lebih luas serta mengaitkannya dengan dinamika sosial yang melatarinya.

Sementara itu, kajian terhadap penelitian terdahulu berperan penting dalam menelusuri perkembangan pengetahuan di bidang yang sama. Melalui telaah ini, peneliti dapat mengetahui temuan-temuan sebelumnya, mengidentifikasi ruang kosong yang belum banyak dikaji (*research gap*), serta memahami metode dan pendekatan yang telah digunakan. Hal ini membantu peneliti merumuskan fokus penelitian yang lebih tajam dan memperkaya arah kajian yang akan dilakukan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, bab ini akan menguraikan dua bagian utama, yaitu tinjauan teoritis yang memaparkan konsep dan teori yang mendasari penelitian, serta tinjauan penelitian terdahulu yang menjelaskan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kajian ini.

Penelitian mengenai ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak dalam keluarga Minangkabau berangkat dari pemikiran bahwa setiap bangsa memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Corak bahasa dan kebiasaan yang khas dalam setiap budaya mencerminkan cara serta makna yang berbeda dalam mengungkapkan kasih sayang tersebut.

Ekspresi kasih sayang dalam keluarga berawal dari interaksi antara orang tua dan anak, yang dibentuk melalui pola asuh sebagai kerangka berpikir makro. Diana Baumrind (dalam Santrock, 2002:257–258) mengelompokkan pola asuh ke dalam tiga tipe utama, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Ketiga pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal tingkat kontrol, kehangatan, serta pola komunikasi antara orang tua dan anak. Perbedaan pola asuh ini memengaruhi cara orang tua membangun hubungan dengan anak sekaligus menentukan bentuk tindakan yang digunakan dalam mengekspresikan kasih sayang.

Proses pengungkapan kasih sayang tersebut dapat dipahami melalui teori interaksi simbolik Herbert Mead (1937), yang menjelaskan bahwa makna suatu tindakan terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol yang dipahami bersama. Dalam konteks pengasuhan, tindakan orang tua seperti memberi perhatian, menasihati, membatasi, dan mendisiplinkan anak merupakan bentuk tindakan simbolik yang dimaknai oleh orang tua sebagai wujud kasih sayang dan tanggung jawab moral. Pemaknaan ini dipengaruhi oleh nilai, norma, dan harapan sosial yang berkembang dalam lingkungan budaya orang tua.

Selanjutnya, variasi dari bentuk ekspresi kasih sayang tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *The 5 Love Languages* yang dikemukakan oleh Gary Chapman dan Campbell dalam *The 5 love languages (The Secret to Love That Lasts)* (2004:174–180), Gary Chapman dan Campbell mengemukakan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan dan menerima kasih sayang. Hal ini juga berlaku dalam hubungan antara orang tua dan anak. Chapman membagi bentuk kasih sayang ke dalam lima kategori utama, yaitu *words of affirmation* (kata-kata peneguhan), *acts of service* (tindakan pelayanan), *receiving gifts* (pemberian hadiah), *quality time* (waktu berkualitas), dan *physical touch* (sentuhan fisik). Kelima bentuk ini menjadi landasan teoritis utama dalam penelitian ini untuk mengkaji variasi ekspresi kasih sayang dalam konteks keluarga Minangkabau.

Pandangan tersebut dapat dikaitkan dengan teori relativitas linguistik dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, Dalam Jufrizal (2018:71), Kramsch mengatakan yang menafsirkan hubungan antara bahasa dan cara berpikir masyarakat dalam mengungkapkan kasih sayang. Teori ini berasumsi bahwa bahasa mempengaruhi cara individu memahami realitas sosial di sekitarnya, sehingga setiap bahasa membawa struktur makna serta pandangan hidup yang khas bagi para penuturnya.

Dengan demikian, bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai

budaya yang tersembunyi di balik ekspresi tersebut. Untuk mengungkap makna mendalam dari ekspresi bahasa tersebut, penelitian ini juga menggunakan konsep *thick description* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973). Pendekatan ini menekankan pentingnya menggambarkan tindakan sosial secara mendalam dan kontekstual agar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Bertolak dari berbagai pandangan tersebut, penelitian ini memadukan beberapa teori untuk memahami bentuk dan makna ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak dalam keluarga Minangkabau. Teori *Five Love Languages* dari Chapman dan Campbell digunakan untuk mengkaji variasi ekspresi kasih sayang secara verbal dan nonverbal. Teori pola asuh Baumrind berfungsi menjelaskan pengaruh sistem nilai keluarga dan struktur sosial terhadap pola interaksi serta ekspresi kasih sayang orang tua. Teori interaksi simbolik Herbert Mead digunakan untuk memahami proses pemaknaan orang tua terhadap tindakan pengasuhan sebagai simbol kasih sayang. Sementara itu, teori relativitas linguistik Sapir-Whorf dan konsep *thick description* dari Geertz digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam bahasa serta praktik kasih sayang masyarakat Minangkabau.

Setelah menguraikan berbagai perspektif teoritis yang menjadi dasar dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya meninjau sejumlah hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Melalui kajian terhadap penelitian terdahulu tersebut, peneliti berupaya memperluas pemahaman terhadap konteks ungkapan kasih sayang sekaligus menemukan ruang kajian yang masih dapat

dikembangkan lebih lanjut. Sejauh dari pengamatan dan penelusuran penulis, penulis menemukan jurnal dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian oleh Pohan, et al. (2021), yang berjudul *“Physical Touch Dan Words Of Affirmation Sebagai Bahasa Cinta Orang Tua Terhadap Anak”*. Jurnal ini menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban memberikan pengasuhan terbaik yang mengandung unsur cinta dan kasih sayang agar anak berkembang optimal secara kognitif, emosional dan sosial. Dalam konteks ini, bahasa cinta menjadi cara orang tua menyampaikan cinta, dari lima jenis bahasa cinta yang dikemukakan oleh Chapman dari hasil penelitian yang melibatkan 103 responden dua diantaranya paling dominan karena paling sering dipakai oleh orang tua yakni, sentuhan fisik (physical touch) dan kata-kata afirmasi (word of affirmation). Bahasa cinta ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti status pekerjaan, jumlah anak, dan usia pernikahan.

Penelitian lain, penelitian yang dilakukan oleh Chunxia dan Chao (2017) berjudul *“Parent Adolescent Relationships among Chinese Immigrant Families: An Indigenous Concept of Qin”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa cara orang tua dalam menunjukkan kasih sayang memiliki corak yang khas berdasarkan latar budaya masing-masing. Dalam konteks keluarga imigran Tionghoa di Amerika, orang tua menunjukkan kasih sayang melalui bentuk pengabdian, pengorbanan, dan tanggung jawab, yang diwujudkan dalam pemenuhan kebutuhan anak,

terutama pendidikan. Mereka tidak segan mengalokasikan sebagian besar pendapatan untuk menjamin masa depan anaknya.

Berbeda dengan gaya kasih sayang orang tua di budaya Barat yang lebih ekspresif secara verbal dan fisik, bentuk kasih sayang orang tua Tionghoa lebih berbasis pada tindakan nyata. Temuan ini memperkuat bahwa ungkapan kasih sayang orang tua dan anak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi relevan sebagai pembanding bagi penelitian mengenai ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak dalam keluarga Minangkabau, yang sarat dengan nilai-nilai lokal

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewi (2020) dengan judul *“Lelo Ledhung: Representasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tembang Jawa Pengantar Tidur Untuk Anak”* membahas tentang makna dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tembang jawa “lelo ledhung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembang “lelo ledhung” bukan sekadar lagu pengantar tidur, melainkan sarana pendidikan karakter yang sarat dengan nilai religiusitas, kesabaran, kasih sayang, dan kebijaksanaan.

Melalui tembang ini, orang tua Jawa mengekspresikan kasih sayang kepada anak secara lembut dan simbolik dengan cara menimang, menyanyikan tembang, serta menyisipkan doa dan harapan di dalam liriknya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa, kasih sayang tidak selalu diungkapkan secara langsung melalui kata-kata, melainkan disampaikan melalui tindakan dan simbol-simbol budaya yang penuh makna.

Dalam budaya Minangkabau, ungkapan kasih sayang juga sering disampaikan secara terselubung dan implisit, tidak diungkapkan secara langsung melalui ekspresi verbal. Sama halnya dengan tembang *Lelo Ledhung* yang mengandung makna tersembunyi dalam setiap liriknya, bahasa kasih sayang orang tua dalam keluarga Minangkabau juga sarat dengan simbol, kiasan, dan nilai budaya yang perlu ditafsirkan untuk memahami makna sebenarnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pijakan teoritis dan perbandingan yang relevan untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk kasih sayang yang tidak selalu tampak di permukaan dapat diinterpretasikan melalui konteks budaya.

Keempat, penelitian oleh Mega, et al. (2023), berjudul “*Tradisi Manjujai Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Nagari Paninggahan Solok*”. Penelitian ini mengkaji tradisi manjujai sebagai media dalam pengembangan bahasa anak usia 1-24 bulan. Hasil temuan menunjukkan bahwa *manjujai* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas menenangkan atau menidurkan anak, tetapi juga merupakan media penting untuk menstimulasi perkembangan bahasa, sosial-emosional, motorik, moral, dan kognitif anak usia dini.

Manjujai dilakukan melalui nyanyian, pantun, doa, atau petatah-petitih yang diucapkan dengan intonasi lembut sambil menggendong atau menimang anak. Melalui praktik ini, kasih sayang orang tua tidak ditunjukkan secara langsung melalui ungkapan verbal, melainkan melalui tindakan, sentuhan, suara, serta lirik-lirik yang sarat nilai budaya dan harapan orang tua. Penelitian ini menekankan bahwa manjujai mengandung pesan moral, religiusitas, dan kehangatan emosional

yang ditanamkan sejak dini kepada anak melalui simbol-simbol budaya dan bahasa Minangkabau.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Lansford (2022), berjudul “*Cross-Cultural Similarities and Differences in Parenting*”. Penelitian ini mengkaji persamaan dan perbedaan yang terlihat dalam praktik pengasuhan anak di berbagai budaya, dengan membandingkan beberapa negara di dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki pola pengasuhan yang khas, termasuk cara orang tua mengekspresikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Dalam beberapa budaya, kasih sayang diwujudkan melalui perlindungan fisik, kedekatan emosional, atau pemberian sumber daya, sementara budaya lain lebih mengutamakan kemandirian, kedisiplinan, atau kontribusi anak terhadap keluarga.

Penulis juga menekankan bahwa tindakan orang tua baik pemberian makanan, sentuhan, maupun keterlibatan dalam aktivitas sosial sering kali berfungsi sebagai bentuk kasih sayang yang bersifat implisit, bukan selalu melalui ekspresi verbal. Dengan demikian, jurnal ini memperkuat argumentasi bahwa setiap budaya, termasuk Minangkabau memiliki praktik pengasuhan yang khas, dan cara orang tua mengekspresikan kasih sayang dalam banyak budaya lebih sering diwujudkan melalui tindakan serta perhatian sehari-hari dibandingkan melalui ungkapan verbal secara langsung.

F. Kerangka Pemikiran

Bertolak dari teori dan penelitian terdahulu yang telah dibahas pada bagian tinjauan pustaka diatas, Untuk memahami bagaimana ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak terbentuk dan dipraktikkan dalam kehidupan keluarga Minangkabau, diperlukan landasan pemikiran yang komprehensif. Kerangka pemikiran ini disusun sebagai acuan yang mengaitkan konsep pola asuh, peran-peran masing-masing anggota keluarga, serta teori bahasa cinta dengan konteks budaya masyarakat Kota Solok. Melalui kerangka ini, peneliti menelusuri keterkaitan antara nilai-nilai budaya, praktik pengasuhan, serta bentuk ekspresi kasih sayang yang muncul secara verbal maupun non verbal. Oleh karena itu hal ini menjadi dasar dalam menganalisis data empiris serta menafsirkan makna sosial dan budaya yang terkandung dalam ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak.

Dalam kajian antropologi, konsep budaya dapat dipahami melalui kerangka Koentjaraningrat (2015:150) yang menyatakan bahwa budaya memiliki tiga wujud utama: sistem ide atau gagasan, aktivitas berpola, dan artefak. Wujud budaya sebagai sistem ide mencakup nilai, norma, serta cara pandang yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Kerangka ini sekaligus menjadi dasar dalam memahami konsepsi budaya, yaitu cara suatu masyarakat memberi makna terhadap tindakan dan hubungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, konsepsi budaya tersebut tercermin dalam cara orang tua Minangkabau memaknai dan mengeskpresikan kasih sayang kepada anak dimana dapat dipahami sebagai bagian dari wujud budaya berupa sistem ide yang kemudian diwujudkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi pondasi utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Di dalam keluarga, seluruh dinamika emosional, sosial, dan budaya berlangsung dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pola asuh yang diterapkan orang tua tidak dapat dilepaskan dari keberadaan anggota keluarga itu sendiri orang tua, anak, dan remaja yang memainkan peran berbeda namun saling berkaitan dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Interaksi antar anggotanya menjadi arena utama bagi proses internalisasi nilai, termasuk dalam hal bagaimana kasih sayang diungkapkan, dipahami, dan diteladani oleh anak.

Dalam konteks keluarga, orang tua memegang peran sentral. Wahib (2015) menyebut orang tua sebagai pihak yang diberi amanat oleh Tuhan untuk mendidik dan membimbing anak. Ayah berperan sebagai tulang punggung keluarga, baik secara fisik maupun psikis, menjadi figur panutan yang ditiru anak. Ibu, di sisi lain, merupakan pusat pendidikan emosional dan perilaku, tempat anak mencurahkan isi hati, memperoleh kasih sayang, serta menerima bimbingan pertama mengenai nilai-nilai sosial dan budaya. Karena itu, cara orang tua berperilaku, berbicara, dan mengekspresikan kasih sayang memiliki pengaruh langsung pada perkembangan anak, termasuk dalam hal bagaimana anak memahami bahasa cinta dalam keluarga.

Anak, sebagai individu yang sedang tumbuh, sensitif terhadap segala bentuk perlakuan dan ungkapan kasih sayang yang ia terima. Kosnan (2005) melihat anak sebagai manusia muda yang perjalanan hidupnya masih pendek, sehingga mudah

terpengaruh oleh kondisi lingkungan. Hurlock (1978) menegaskan bahwa anak merupakan individu yang belum mencapai kedewasaan dan masih berada dalam proses belajar dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Dalam pandangan sosiologi, istilah “buah hati” sering disematkan kepada anak, menandakan posisi emosional anak sebagai pusat kasih sayang dalam keluarga.

Sementara Remaja, menurut Hurlock (2003), berada pada fase transisi menuju kedewasaan, di mana ia mulai mencari identitas, kebebasan, dan tempat dalam masyarakat. Pada fase ini, hubungan dengan orang tua tetap penting, namun mulai bersinggungan dengan kebutuhan untuk diterima teman sebaya. Drajat (2009) membagi masa remaja menjadi dua fase awal dan pertengahan yang masing-masing menunjukkan perkembangan emosional, sosial, dan perilaku yang perlu dipahami oleh orang tua agar dapat menyesuaikan bentuk ungkapan kasih sayang yang tepat bagi anak.

Penelitian mengenai ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak dalam keluarga Minangkabau berangkat dari pemahaman bahwa pola asuh merupakan elemen fundamental dalam pembentukan perilaku, karakter, dan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), pola asuh terdiri dari kata “pola” yang berarti corak atau bentuk yang tetap, dan “asuh” yang berarti menjaga, mendidik, membimbing, serta membina. Amato dan Booth (dalam Olson & Defrain, 2003:341) menegaskan bahwa tujuan utama pengasuhan adalah membentuk dan mengajarkan perilaku kepada anak agar selaras dengan nilai dan norma sosial masyarakat tempat ia hidup. Dengan

demikian, pola asuh bukan hanya proses merawat, tetapi juga proses internalisasi nilai budaya, moral, serta praktik komunikasi yang kemudian memengaruhi cara kasih sayang diungkapkan dalam keluarga.

Proses pengasuhan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan mengacu pada karakteristik yang dimiliki anak sejak lahir, seperti temperamen dan bakat alami, sedangkan faktor lingkungan mencakup suasana rumah, pola komunikasi, nilai adat, dan bentuk hubungan sosial yang berkembang dalam keluarga. Lingkungan keluarga Minangkabau, khususnya di Kota Solok, memiliki struktur sosial dan nilai budaya yang khas, seperti sistem matrilineal, peran Bundo Kanduang dan kecenderungan komunikasi tidak langsung. Keunikan ini membentuk cara khusus orang tua dalam menunjukkan perhatian, kepedulian, dan rasa sayang terhadap anak, namun sering kali tidak diekspresikan secara verbal atau eksplisit.

Untuk memahami karakter pengasuhan dalam konteks budaya Minangkabau, penelitian ini menggunakan teori Pola Asuh Baumrind. Baumrind mengidentifikasi tiga pola utama, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Penggunaan teori Baumrind dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana jenis pola asuh yang diterapkan orang tua membentuk bentuk dan intensitas ungkapan kasih sayang yang muncul dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola ini menekankan ketaatan dan pengawasan ketat terhadap perilaku anak. Dalam konteks Minangkabau, pola asuh otoriter digunakan untuk memahami bentuk kasih sayang yang muncul melalui kontrol, batasan, serta perlindungan yang kuat. Misalnya, aturan ketat tentang jam pulang, sopan santun, atau kewajiban mengikuti kegiatan adat dipahami sebagai bentuk “kasih sayang yang diwujudkan dalam pengawasan”. Cara ini menunjukkan bahwa kasih sayang dapat hadir dalam wujud struktur dan kontrol.

2. Pola Asuh Permisif

Pola ini memberikan kebebasan luas kepada anak tanpa adanya batasan yang jelas. Penggunaan teori ini dalam penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana pergeseran nilai Minangkabau masa kini berdampak pada ekspresi kasih sayang, misalnya ketika keluarga inti mulai lebih dominan dibanding keluarga besar. Dalam pola permisif, kasih sayang tampak dalam bentuk kebebasan anak menentukan aktivitas atau pilihan hidupnya, yang oleh orang tua dianggap sebagai bentuk dukungan emosional.

3. Pola Asuh Otoritatif

Pola ini berada di antara kendali dan kehangatan yang seimbang. Teori ini digunakan untuk memahami ekspresi kasih sayang yang diwujudkan melalui komunikasi dua arah, dialog, negosiasi, dan pemberian penjelasan kepada anak. Dalam budaya Minangkabau, konsep *raso jo pareso* (perasaan dan pertimbangan)

sering kali menjadi dasar munculnya pola asuh otoritatif. Kasih sayang diwujudkan melalui kedekatan, perhatian, dan pelibatan anak dalam keputusan keluarga.

Struktur pengasuhan tersebut kemudian dipahami lebih dalam melalui teori interaksi simbolik Herbert Mead. Teori ini memandang bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap orang lain, benda, dan peristiwa, dan makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol, terutama bahasa. Dalam konteks pengasuhan, tindakan orang tua seperti memberi perhatian, menasihati, membatasi, dan mendisiplinkan anak merupakan tindakan simbolik yang dimaknai oleh orang tua sebagai wujud kasih sayang dan tanggung jawab moral. Pemaknaan ini tidak lahir secara individual, melainkan dibentuk dan dipelajari melalui interaksi sosial yang berulang dalam lingkungan keluarga, adat, dan masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, teori Mead berfungsi menjembatani pola asuh sebagai struktur pengasuhan dengan makna simbolik yang dilekatkan orang tua pada tindakan-tindakan tersebut.

Makna kasih sayang yang telah dikonstruksi melalui proses interaksi tersebut diwujudkan dalam bentuk-bentuk konkret ekspresi kasih sayang. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk tersebut, penelitian ini menggunakan teori *Five Love Languages* yang dikembangkan oleh Gary Chapman. Teori ini memecah bentuk kasih sayang ke dalam lima kategori, yaitu *words of affirmation*, *quality time*, *acts of service*, *receiving gifts*, dan *physical*

touch. Keseluruhan kategori ini membantu peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi ungkapan kasih sayang yang muncul baik dalam bahasa verbal maupun tindakan nyata.

1. *Words of Affirmation*

Digunakan untuk menganalisis bagaimana orang tua Minangkabau mengekspresikan kasih sayang melalui kata-kata. Ungkapan seperti doa, pantun, petuah, nasihat, panggilan sayang (*Upiak, Uni*, dll.), serta kata-kata penyemangat merupakan bagian dari afirmasi yang membangun kedekatan emosional. Dalam konteks Minangkabau, afirmasi ini sering kali muncul dalam bentuk kiasan atau peribahasa, yang mencerminkan nilai sopan santun dan komunikasi tidak langsung.

2. *Quality Time*

Quality time digunakan untuk memahami kebersamaan sebagai salah satu wujud kasih sayang orang tua kepada anak. Kebersamaan ini dapat terlihat melalui aktivitas seperti makan bersama, menemani anak dalam kegiatan adat, atau meluangkan waktu khusus untuk berbicara dari hati ke hati. Bentuk quality time tersebut juga mencerminkan fungsi keluarga sebagai ruang pendidikan nilai dan moral yang berlangsung secara alami.

3. *Acts of Service*

Kasih sayang yang diwujudkan melalui tindakan nyata seperti memasak, membantu anak belajar adat, mengantar anak ke sekolah, atau melibatkan diri dalam aktivitas keseharian anak. Bentuk kasih sayang ini mendominasi dalam budaya Minangkabau yang cenderung mengekspresikan perasaan melalui tindakan nyata dibandingkan kata-kata langsung.

4. *Receiving Gifts*

Pemberian hadiah digunakan untuk melihat bagaimana suatu benda dapat menjadi simbol perhatian dan penghargaan dari orang tua kepada anak. Dalam budaya Minangkabau, praktik ini memiliki makna sosial dan emosional yang kuat. Hadiah umumnya diberikan pada momen-momen penting seperti kelahiran, khitan, atau ketika anak mencapai prestasi tertentu.

5. *Physical Touch*

Digunakan untuk menafsirkan sentuhan sebagai simbol kasih sayang, seperti mengusap kepala, memeluk, atau memberikan tepukan lembut. Dalam budaya Minangkabau, sentuhan tersebut mengandung makna restu, dukungan, serta bentuk kedekatan emosional. Melalui gestur sederhana ini, orang tua dapat menyampaikan kasih sayang tanpa harus mengungkapkannya secara verbal.

Karena penelitian ini juga menekankan pada ungkapan kasih sayang, khususnya dalam budaya Minangkabau yang kaya akan kiasan, dan bahasa nonverbal, maka dipakai Hipotesis Sapir-Whorf. Teori ini menyatakan bahwa

bahasa mempengaruhi cara berpikir dan memahami realitas. Dalam konteks penelitian ini, teori Sapir Whorf digunakan untuk:

- memahami makna istilah lokal dalam interaksi orang tua dan anak,
- menafsirkan bagaimana bahasa Minangkabau membentuk cara kasih sayang dipahami dan diekspresikan,
- menunjukkan bahwa ungkapan kasih sayang sering kali tidak muncul dalam kata-kata langsung, tetapi melalui peribahasa, dan petatah-petitih,
- mengungkap bagaimana pola berbahasa mempengaruhi bentuk komunikasi keluarga, termasuk pilihan kata, struktur ungkapan, dan cara penyampaian nasihat.

Akhirnya, untuk membaca makna di balik simbol, istilah, dan tindakan budaya tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Thick Description* yang dikembangkan oleh Clifford Geertz. Pendekatan ini membantu peneliti menggali konteks yang lebih dalam, bukan hanya menggambarkan apa yang dilakukan orang tua, tetapi juga mengapa tindakan itu dilakukan, dan apa makna budaya yang melekat di dalamnya. Dengan *Thick Description*, tindakan sederhana seperti menghidangkan makanan, menyiapkan pakaian, memberi nasihat halus, atau menepuk bahu dapat dibaca sebagai simbol kasih sayang yang memiliki akar kuat dalam nilai budaya Minangkabau.

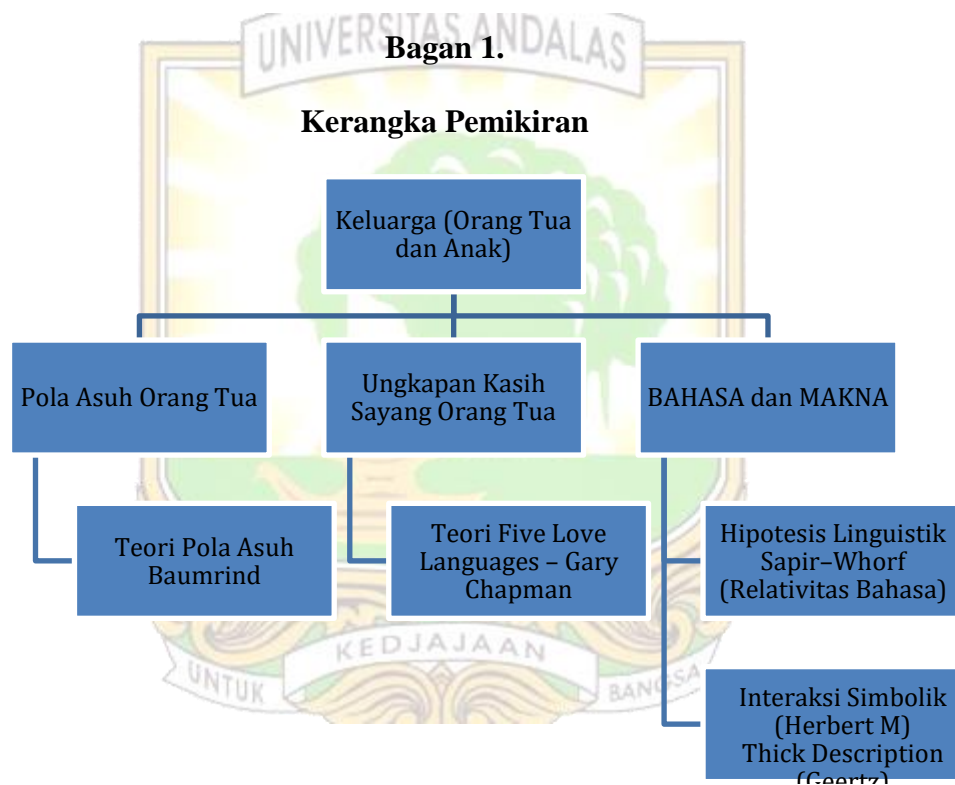
Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini membentuk alur logis sebagai berikut:

1. Pola Asuh Baumrind memberikan kerangka untuk memahami karakter interaksi orang tua anak
2. Five Love Languages membantu mengidentifikasi bentuk-bentuk ungkapan kasih sayang yang muncul
3. Sapir Whorf menjelaskan bagaimana bahasa dan budaya Minangkabau

mempengaruhi cara ungkapan kasih sayang tersebut disampaikan

4. Thick Description memungkinkan peneliti menafsirkan makna mendalam di balik istilah dan tindakan kasih sayang dalam keluarga.

Berangkat dari jalan pikiran diatas peneliti merumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Creswell (2016:19) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengembangkan analisis mendalam terhadap suatu kasus melalui pengumpulan informasi secara komprehensif dengan beragam prosedur pengumpulan data.

Sementara itu, Jenis penelitian yang digunakan adalah *life history*. Koentjaraningrat (1993:139) memaparkan bahwa *life history* merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri secara mendalam pengalaman hidup informan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perjalanan hidupnya. Pemilihan jenis penelitian ini dianggap tepat karena perjalanan hidup setiap orang berpengaruh terhadap cara mereka membentuk pemahaman dan mengekspresikan kasih sayang kepada anak.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana pengalaman hidup tersebut tercermin dalam pola interaksi mereka dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan-tindakan seperti cara bicara, memberikan perhatian, serta memenuhi kebutuhan anak merupakan wujud konkret dari bentuk kasih sayang yang terbentuk melalui pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, pendekatan *life history* dapat menunjukkan bahwa ekspresi kasih sayang dalam setiap keluarga bersifat beragam, dipengaruhi oleh pengalaman hidup masing-masing

orang tua serta bagaimana pengalaman tersebut terimplementasi dalam interaksi harian mereka dengan anak.

Dalam interaksi antara orang tua dan anak, dari kacamata narasumber yang memiliki peran sebagai orang tua, penelitian ini meliputi cara mengungkapkan kasih sayang yang diterapkan dan pemahamannya mengenai kasih sayang kepada anak. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh adat mengenai tradisi Minangkabau yang ada di Nagari Solok turut mempengaruhi ungkapan kasih sayang orang tua dalam suatu keluarga.

2. Pemilihan Lokasi Penelitian

Peneliti memilih wilayah Simpang Rumbio di Nagari Solok, yang secara administrative berada dalam keluarahan Simpang Rumbio Kota Solok, sebagai lokasi penelitian karena lokasinya yang strategis dan mudah diakses, serta didukung oleh jaringan sosial yang kuat, termasuk keberadaan tokoh adat, ninik mamak, dan masyarakat yang memiliki keterbukaan terhadap kegiatan penelitian. Kondisi ini diharapkan dapat mempermudah proses pengumpulan data secara mendalam serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

3. Teknik Pemilihan Informan

Burhan Bungin (2010) mendefinisikan Informan adalah seseorang yang memberikan informasi kepada peneliti dan memahami permasalahan penelitian. Teknik pemilihan informan yang peneliti gunakan adalah *Purposive Sampling*,

dimana peneliti menentukan siapa saja yang dijadikan informan. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah orang tua (ayah dan ibu) serta anggota keluarga lain sebagai informan pembanding, yang berasal dari sembilan keluarga. Penentuan jumlah sembilan keluarga dilakukan secara bertahap selama proses pengumpulan data. Jumlah informan akhirnya dibatasi pada sembilan keluarga karena pada tahap tersebut data yang diperoleh telah mencapai kejenuhan (data saturation), yaitu informasi yang disampaikan oleh informan menunjukkan kesamaan pola dan makna, sehingga tidak ditemukan lagi variasi baru terkait cara orang tua mengekspresikan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, meskipun informan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda.

Dari sembilan keluarga tersebut, terdapat variasi kondisi keluarga, yakni sebagian memiliki anak yang telah dewasa dan sebagian lainnya masih memiliki anak usia kecil. Perbedaan kondisi ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai cara orang tua mengekspresikan kasih sayang dalam berbagai fase kehidupan keluarga. Keluarga dengan anak yang telah dewasa memberikan peluang untuk menggali pengalaman pengasuhan orang tua secara lebih mendalam, khususnya terkait perubahan dan keberlanjutan pola pengungkapan kasih sayang dari waktu ke waktu. Sementara itu, keluarga yang masih memiliki anak usia kecil memberikan gambaran mengenai praktik pengungkapan kasih sayang yang sedang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kriteria keluarga yang dikaji berdomisili di Kota Solok, memiliki latar belakang Minangkabau, memiliki anak, keterbukaan terhadap penelitian. Selain itu, Tokoh adat juga dipilih sebagai informan tambahan dan bersedia berpartisipasi selama penelitian. Bahwa informan akhirnya di putuskan sembilan karena kejenuhannya datanya karena tidak ditemukan lagi variasinya. : bisa latar belakangnya berbeda.

Tabel 4.
Informan Peneliti (Kunci)

No	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Usia Anak	Pekerjaan	Jumlah anak
1.	Bu Yuni	42 tahun	Perempuan	Anak 1 : 21 th Anak 2 : 19 th Anak 3: 12 th	Pedagang kaki lima	3 anak perempuan
2.	Bu Yuli	42 tahun	Perempuan	Anak 1 : 17 th Anak 2 : 14 th Anak 3 : 10 th	Pedagang es tebu	3 (2 anak perempuan, 1 anak laki-laki)
3.	Bu Sari	54 tahun	Perempuan	Anak 1: 21 th Anak 2: 20 th	Pedagang es tebu	2 anak perempuan
4.	Pak Maman	47 tahun	Laki-laki	Anak 1 : 18 th Anak 2 : 16 th Anak 3: 12 th	Pedagang sate	3 (2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan)
5.	Bu Jumiah	85 tahun	Perempuan	Tunggal : 42 th	Mantan pekerja hotel dan percetakan nusantara	1 anak perempuan
6.	Pak Amri	72 tahun	Laki-laki	Anak 1 : 40 th Anak 2 : 36 th Anak 3 : 28 th	Dahulu seorang petani, sekarang tukang jahit	3 (2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan)
7.	Bu Ela	68 tahun	Perempuan	Anak 1 : 30 th Anak 2 : 28 th Anak 3 : 26 th	Guru SMA	3 (2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan)
8.	Bu Linda	70 tahun	Perempuan	Anak 1 : 45 th Anak 2 : 40 th Anak 3 : 38 th Anak 4 : 35 th Anak 5 : 32 th Anak 6 : 29 th	Ibu Rumah Tangga	6 (5 anak perempuan dan 1 anak laki-laki)

9.	Bu Ani	52 tahun	Perempuan	Anak 1 : 20 th Anak 2 : 16 th Anak 3 : 13 th	Pensiunan pegawai Bank	3 (2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan)
----	--------	----------	-----------	--	------------------------	---

Tabel 5.
Informan Pendukung

No.	Nama Informan	Usia	Pekerjaan
1.	M (Bundo Kandung)	58 tahun	Kepala bagian Dinas Pariwisata
2.	RMM (Ketua LKAAM)	70 tahun	Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Kota Solok

Berdasarkan tabel diatas, kategorisasi dibagi menjadi dua, yaitu orang tua dan tokoh adat. Masing-masing informan kategori orang tua merupakan warga yang tinggal di wilayah tersebut, keterlibatan aktif dalam komunikasi keluarga.. Sementara itu, tokoh adat akan memberikan pengetahuan mengenai pengaruh Minangkabau dalam ungkapan kasih sayang. Perspektif beliau nantinya akan membantu dalam memahami tradisi, seperti petatah-petitih, falsafah adat dan norma adat lainnya dalam mengungkapkan kasih sayang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Creswell (2016:254) menyatakan observasi adalah pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan, dengan melakukan pengamatan secara langsung

serta mencatat hal-hal penting yang dilihat atau yang didengar. Melalui teknik observasi dalam penelitian ini, peneliti dapat memperoleh data tentang bentuk ungkapan kasih sayang orang tua diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi yang dilakukan di lapangan terlihat pada salah satu keluarga, pengamatan dilakukan pada siang hari ketika anak kembali dari sekolah dengan berjalan kaki menuju rumah. Melihat anaknya tiba, ibu yang berjualan di dekat rumah menghentikan aktivitas berdagang dan masuk sebentar ke rumah. Ia meminta anaknya untuk mengganti pakaian dan makan siang sebelum ia kembali ke kedainya. Tidak lama kemudian, terdengar tangisan anak bungsu. Ibu kemudian memanggil anak keduanya untuk menenangkan adiknya. Anak kedua tersebut menggendong adiknya menuju kedai, namun ibu segera menegur dan memberi isyarat agar keduanya kembali ke rumah.

Pada keluarga lain, observasi dilakukan pada sore hari saat anak informan pulang sekolah dan mampir ke kedai tempat ibunya berjualan bersama seorang temannya. Setelah menyalami ibunya, anak tersebut tampak membantu ibunya melayani dagangan. Ketika tidak ada pelanggan, informan terlihat berbincang santai dengan teman anaknya. Selanjutnya, peneliti mencatat bahwa anak meminta izin untuk mengikuti kegiatan belajar kelompok bersama teman-temannya. Informan menanyakan kembali tujuan dan dengan siapa anak pergi, lalu sebelum anak berangkat, ia mengingatkan agar anak singgah ke kedai setelah selesai belajar untuk memberi tahu kepulangannya, mengingat ia berjualan hingga malam hari.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada partisipan, secara face to face (Cresswell, 2016). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terpisah antara orang tua dan Tokoh Adat. Kemudian digunakan juga protokol perekam suara sebagai sebuah instrumen pendukung untuk merekam hasil wawancara itu. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali bentuk ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak. Pedoman wawancara terbagi ke dalam dua kelompok besar: Wawancara orang tua dan wawancara kepada tokoh adat.

- Wawancara kepada Orang Tua

Wawancara dengan orang tua terutama diarahkan untuk memahami bagaimana mereka mengekspresikan kasih sayang kepada anak melalui bahasa sehari-hari. Pertanyaan pertama menggali bentuk-bentuk ungkapan verbal, misalnya penggunaan panggilan seperti *unni*, *uda*, atau *adik*, serta apakah ada perbedaan penyebutan untuk anak laki-laki dan perempuan. Orang tua juga diminta menjelaskan apa yang biasanya mereka ucapkan ketika membangunkan anak, dan ditanyakan pula bagaimana nada dan cara bicara mereka ketika memanggil atau menegur anak, terutama pada situasi anak sulit bersiap.

Pada saat anak beraktivitas, baik ketika berangkat sekolah maupun ketika bermain, wawancara menanyakan apakah panggilan seperti *uni* atau *uda* dipakai sepanjang hari atau hanya pada momen tertentu. Orang tua juga ditanya mengenai ucapan atau pesan yang mereka sampaikan saat melepas anak, apakah disertai nasihat adat, petatah-petitih, atau bentuk dorongan lainnya. Pertanyaan juga

diarahkan pada bagaimana orang tua memilih kata-kata dan menyesuaikan cara berbicara ketika anak tidak menurut, serta Termasuk pula pertanyaan mengenai perbedaan penggunaan panggilan antara keluarga inti dan keluarga besar. Ketika anak kembali ke rumah, orang tua ditanya mengenai sapaan apa yang mereka berikan, bagaimana mereka menanggapi cerita anak apakah cenderung mendukung, mengarahkan, atau justru kurang memberikan respons serta apakah mereka memakai bahasa Minang untuk menyisipkan nilai atau nasihat tertentu.

Pada saat anak belajar atau bermain di rumah, wawancara menggali bentuk dukungan verbal yang biasa diberikan. Orang tua diminta menjelaskan bagaimana mereka merespons anak yang tidak disiplin atau melakukan kesalahan, apakah dengan marah, memberi penjelasan, atau memilih diam. Pada malam hari, orang tua ditanya mengenai ucapan sebelum tidur, kebiasaan bercerita atau memanjatkan doa, serta apakah mereka lebih sering mengekspresikan kasih sayang dengan kata-kata atau dengan tindakan. Selain itu, ditanyakan pula bahasa apa yang paling mudah dipahami anak, penggunaan bahasa Minang dalam pembentukan karakter, dan pengaruh kebiasaan turun-temurun terhadap cara orang tua berbicara.

Wawancara juga tidak berhenti pada ungkapan verbal, tetapi turut menggali bentuk-bentuk kasih sayang non-verbal. Pada pagi hari, misalnya, pertanyaan menyoroti tindakan fisik seperti membelai atau menggendong anak ketika membangunkannya, termasuk kebiasaan membantu anak berpakaian atau menyuapi, serta ekspresi wajah ketika anak masih rewel. Sebelum anak berangkat

sekolah, orang tua ditanya apakah mereka mencium anak, melambaikan tangan, mengantar sampai pintu, atau memberikan sentuhan seperti mengusap kepala atau menepuk punggung.

Dalam rutinitas sehari-hari, orang tua ditanya apakah mereka sering menyentuh anak dengan cara yang lembut, duduk bersama anak sebagai bentuk perhatian, atau menunjukkan rasa bangga maupun kecewa melalui ekspresi wajah atau bahasa tubuh. Ketika anak pulang, pertanyaan menyangkut gesture, memeluk, menggandeng tangan, menenangkan anak tanpa kata-kata, atau bentuk perhatian lain seperti memberikan makanan atau minuman. Pada aktivitas belajar dan bermain, orang tua diminta menjelaskan bentuk dukungan non-verbal, seperti menemani anak belajar, memberikan sentuhan kecil, atau menenangkan ketika anak frustrasi. Menjelang tidur, wawancara menanyakan kebiasaan seperti mengelus rambut, membacakan cerita, berbaring bersama, menemani sampai tertidur, memberikan pelukan, atau rutinitas tertentu seperti membuat minuman hangat atau mematikan lampu.

- Wawancara kepada Tokoh Adat

Wawancara dengan tokoh adat, dilakukan untuk memahami latar budaya yang melandasi pola pengasuhan dan cara orang tua menunjukkan kasih sayang di lingkungan Minangkabau. Pertanyaan yang diajukan mencakup bagaimana panggilan untuk anak digunakan dalam masyarakat di Kota Solok, seperti apa pola pengasuhan pada masa dahulu, dan apa saja perbedaannya dengan praktik

pengasuhan masa kini. Selain itu, tokoh adat ditanya mengenai nilai atau kebiasaan pengasuhan yang masih dipertahankan hingga sekarang.

Wawancara juga menggali perubahan istilah panggilan seperti *ang*, *dam*, atau *kau*, termasuk istilah adat lain yang berkaitan dengan pengasuhan. Pertanyaan mengenai panggilan untuk orang tua di Solok serta bagaimana perubahan tersebut terjadi di nagari juga menjadi bagian dari wawancara. Di samping itu, tokoh adat menjelaskan bagaimana perbedaan ekspresi kasih sayang antara anak laki-laki dan perempuan menurut nilai dan norma Minangkabau. Melalui wawancara ini, peneliti mendapat gambaran lebih jelas mengenai bagaimana bahasa, tindakan, panggilan, dan nilai-nilai adat membentuk cara orang tua mengekspresikan kasih sayang kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Studi Pustaka

Menurut Creswell (2014, p. 27-29), hal ini berkaitan dengan mencari sumber kepustakaan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, artikel ilmiah yang relevan. Studi pustaka digunakan untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan pola pengasuhan, bahasa cinta serta nilai-nilai budaya Minangkabau yang menjadi landasan dalam melihat praktik kasih sayang orang tua kepada anak. Melalui kajian pustaka, peneliti menelusuri literatur mengenai struktur keluarga Minangkabau, sistem kekerabatan matrilineal, peranan orang tua Minangkabau dalam pengasuhan. Sumber-sumber ini

mencakup pembahasan mengenai konsep pengasuhan tradisional Minangkabau, serta temuan-temuan peneliti sebelumnya mengenai komunikasi keluarga dan ekspresi kasih sayang dalam konteks budaya lokal.

Selain itu, peneliti menelaah buku pola pengasuhan anak secara tradisional yang membahas ungkapan verbal dan non verbal dalam keluarga Minangkabau, termasuk penggunaan bahasa Minang sehari-hari. Dengan mengkaji berbagai sumber tersebut, peneliti memperoleh pemahaman teoritis dan historis mengenai bagaimana ungkapan kasih sayang dibentuk oleh nilai budaya Minangkabau. Hasil studi pustaka ini menjadi dasar dalam menafsirkan data lapangan serta menjembatani hubungan antara praktik nyata di Nagari Solok dan kerangka budaya yang lebih luas.

5. Analisis Data

a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk

Creswell (2016:264) menyatakan bahwa pada tahap ini, seluruh data yang terkumpul seperti transkrip wawancara, data lapangan yang diketik, dan materi yang di scanning disusun kedalam jenis-jenis yang berbeda. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan oleh peneliti akan disusun oleh peneliti kedalam jenis-jenis yang berbeda. Misalnya, data keluarga dimulai dari ayah dikumpulkan sesama jenis dengan data ayah, mamak dikumpulkan sesama jenis mamak dari keluarga lain yang didapatkan begitu pula dengan data ibu, etek dan anak.

b. Membaca keseluruhan data

Creswell (2012:264) menyatakan pada tahap ini, peneliti membaca data secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai data tersebut. Peneliti kemudian membuat catatan awal dan membangun kerangka pikir untuk menginterpretasi data. Data keluarga yang telah dikumpulkan berdasarkan jenisnya ayah sesama ayah dan begitu pula yang lainnya dibaca secara menyeluruh kemudian, dibuat catatan awal untuk menginterpretasi data tersebut.

c. Meng*coding* data

Creswell (2016:265) mendefinisikan pada tahap ini, data yang berupa kalimat, paragraf atau gambar yang telah dikumpulkan kemudian, dikategorikan dengan melabelinya berupa istilah khusus. Dengan meneliti ungkapan cinta orang tua kepada anak peneliti akan memberi kode berupa “sikap ayah kepada anak”, “sikap nenek kepada anak”. Selain itu, kode juga diberikan pada kategori “ungkapan kasih sayang verbal”, “Ungkapan kasih sayang nonverbal”, “petatah-petitih”, dan istilah-istilah.

d. Menerapkan proses *coding*

Menurut Creswell (2016:266) pada tahap ini, informasi atau data yang telah di kode dikembangkan menjadi deskripsi yang detail dan dianalisis lebih lanjut. Hal ini dilakukan agar penyampaian mengenai orang, lokasi atau peristiwa tertentu dapat tersampaikan dengan jelas. Kode yang dibuat oleh peneliti, seperti “sikap ayah kepada anak” akan di deskripsikan secara rinci terkait interaksi yang terjadi, sikap ayah kepada anak yang mencerminkan ungkapan cinta. serta respon dari anak. Begitu pula dengan kode “sikap nenek kepada cucu”

e. Menyajikan kembali dalam bentuk narasi

Creswell (2016:267) menyatakan pada tahap ini, peneliti menyajikan kembali tema-tema dan deskripsi kedalam bentuk narasi, yang mencakup pembahasan mengenai kronologi peristiwa. Peneliti juga menggunakan gambar, visual atau tabel untuk mendukung pembahasan. Kode yang telah dideskripsikan, seperti “sikap ayah kepada anak,” disajikan dalam bentuk narasi yang juga dilengkapi oleh gambar yang didapatkan.

f. Menginterpretasi dan memaknai data

Creswell (2016:269-271) menjelaskan bahwa pada tahap ini, peneliti melakukan triangulasi data, yang dapat dilakukan melalui tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti, menghabiskan waktu yang lebih lama di lapangan, atau melibatkan seorang auditor yang tidak akrab dengan peneliti untuk memberi penilaian. Tujuannya dari triangulasi data ini adalah untuk memberikan makna yang mendalam terkait hasil analisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Pada tahap akhir, peneliti akan melakukan diskusi dengan teman sejawat yang juga sedang melakukan penelitian dan menghabiskan waktu yang agak lama di Nagari Solok untuk meninjau kembali data yang telah dianalisis sebelum menarik kesimpulan akhir.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2024. Ketertarikan awal peneliti terhadap fenomena ungkapan kasih sayang dalam keluarga muncul ketika peneliti menghadiri sebuah kegiatan arisan di lingkungan kompleks tempat tinggal. Kegiatan tersebut dihadiri oleh para orang tua dan anak-anak, sehingga suasana interaksi keluarga dapat diamati secara langsung. Dalam kegiatan tersebut, peneliti menyaksikan seorang anak yang menangis karena meminta dibelikan jajanan coklat. Untuk menghentikan tangisan anak tersebut, orang tua anak memilih memberikan uang agar anak dapat membeli jajanan yang diinginkannya.

Namun, respons yang berbeda ditunjukkan oleh nenek dari anak tersebut. Nenek tersebut menegur cucunya dengan nada tegas dan melarangnya membeli jajanan coklat karena khawatir dapat berdampak buruk pada kesehatan gigi. Perbedaan respons antara orang tua dan nenek terhadap situasi yang sama menimbulkan pertanyaan awal bagi peneliti mengenai adanya perbedaan cara pengasuhan dan bentuk ungkapan kasih sayang antargenerasi dalam keluarga. Situasi ini menjadi refleksi awal peneliti bahwa kasih sayang tidak selalu diekspresikan dalam bentuk yang sama, bahkan dalam satu lingkungan keluarga.

Pada saat yang bersamaan, peneliti juga memiliki ketertarikan terhadap konsep *bahasa cinta (love language)*, yang diperoleh melalui paparan media sosial seperti TikTok serta dari membaca berbagai artikel populer dan ilmiah terkait. Ketertarikan ini kemudian dikaitkan dengan pengalaman empiris yang disaksikan peneliti di lingkungan sekitar. Dari sinilah peneliti mulai tertarik untuk meneliti bagaimana konsep bahasa cinta dimaknai dan dipraktikkan oleh orang tua

dalam mengungkapkan kasih sayang kepada anak, khususnya dalam konteks budaya Minangkabau.

Tahap selanjutnya adalah observasi awal yang dilakukan pada bulan Desember 2024. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara pendahuluan dengan Bundo Kanduang di Kota Solok. Wawancara awal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai nilai-nilai pengasuhan, ungkapan kasih sayang, serta pandangan budaya Minangkabau terkait relasi orang tua dan anak. Informasi yang diperoleh dari tahap ini menjadi pijakan awal bagi peneliti dalam merumuskan fokus penelitian, menentukan informan yang relevan, serta menyusun pertanyaan wawancara yang lebih terarah.

Hasil observasi dan wawancara awal tersebut kemudian disusun dalam bentuk rancangan penelitian dan dipresentasikan dalam seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2025. Seminar proposal ini menjadi tahapan penting untuk memperoleh masukan akademik dari dosen pembimbing dan penguji, sekaligus sebagai bentuk pematangan metodologi penelitian sebelum peneliti terjun lebih jauh ke lapangan.

Setelah Hari Raya Idul Fitri, kegiatan lapangan penelitian secara resmi dimulai. Pada bulan Mei 2025, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Bundo Kanduang di Kota Solok. Wawancara lanjutan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pola pengasuhan dalam keluarga Minangkabau, bahasa atau ungkapan khas yang digunakan orang tua dalam mengekspresikan kasih sayang, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai adat yang berlaku di nagari

Kota Solok. Pada tahap ini, peneliti juga memperdalam pemahaman mengenai konsep adat dan norma sosial yang memengaruhi praktik pengasuhan dalam keluarga.

Memasuki awal bulan Juni 2025, peneliti mulai melakukan wawancara dengan masyarakat setempat, khususnya orang tua sebagai informan utama penelitian. Wawancara diawali dengan orang tua yang tergolong masih muda. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan adanya perbedaan pengalaman hidup, latar belakang sosial, serta kemungkinan perbedaan cara pandang dalam mengungkapkan kasih sayang kepada anak. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggali latar belakang keluarga informan, aktivitas keseharian, serta pola interaksi dengan anak dalam berbagai situasi.

Pertanyaan wawancara mencakup interaksi orang tua dengan anak pada pagi hari sebelum beraktivitas, cara berkomunikasi dengan anak saat pulang sekolah, bentuk perhatian yang diberikan pada malam hari, serta perlakuan orang tua terhadap anak pada hari libur atau hari-hari tertentu. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti berupaya memahami bentuk ungkapan kasih sayang yang muncul secara verbal maupun nonverbal dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mewawancarai orang tua yang masih muda, peneliti melanjutkan wawancara dengan orang tua yang telah lanjut usia. Struktur wawancara yang digunakan relatif serupa agar memungkinkan adanya perbandingan data antargenerasi. Wawancara dengan orang tua lanjut usia memberikan gambaran mengenai nilai-nilai pengasuhan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan melakukan wawancara kepada orang tua dari kelompok usia yang berbeda, peneliti berupaya melihat perbedaan dan persamaan dalam cara orang tua mengungkapkan kasih sayang kepada anak. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi adanya bahasa, ungkapan, atau gestur khas yang menjadi penanda bahasa cinta dalam keluarga Minangkabau. Secara keseluruhan, peneliti melakukan wawancara dengan sembilan keluarga yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang beragam.

Pada bulan Agustus 2025, penelitian diperluas dengan melibatkan informan tambahan, yaitu niniak mamak yang pernah menjabat sebagai Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan saat ini menjabat sebagai Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM). Informan ini dipilih karena memiliki pengalaman panjang dalam kepemimpinan adat serta pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai adat Minangkabau. Wawancara dilakukan untuk memperoleh perspektif adat mengenai pola pengasuhan dan ungkapan kasih sayang dalam keluarga di Nagari Solok.

Selanjutnya, pada bulan September 2025, peneliti kembali melakukan wawancara tambahan dengan Ketua LKAAM. Wawancara ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai adat nagari, sekaligus meluruskan dan mengonfirmasi data yang sebelumnya diperoleh, sehingga informasi yang digunakan dalam penelitian menjadi lebih akurat dan komprehensif. Sepanjang proses penelitian, peneliti menghadapi dinamika lapangan yang menuntut adanya penyesuaian dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, proses analisis data

dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data. Peneliti secara berulang mendengarkan rekaman hasil wawancara, melakukan transkripsi, mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul, serta menyesuaikannya dengan kerangka teori dan pendekatan yang digunakan.

Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan secara fleksibel dan dinamis, menyesuaikan dengan kondisi dan temuan di lapangan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ungkapan kasih sayang dalam keluarga Minangkabau, baik dari segi bentuk, makna, maupun kemungkinan adanya pergeseran dalam praktik pengasuhan dan ekspresi kasih sayang antar generasi.

